

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara demografi Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman budaya, agama, ras, etnis, suku atau adat istiadat, bahasa dan sebagainya. Dilihat dari kehidupan beragama, bahwa penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam, tetapi juga memiliki banyak penganut agama lain, termasuk Kristen, Hindu, Buddha, dan agama-agama tradisional. Selain kehidupan beragama tersebut, di sisi lain banyak sekali budaya, suku bangsa, adat istiadat serta tatanan kehidupan masyarakat Indonesia yang hidup didalamnya. Bahkan pada setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang berbeda-beda. Meski banyak sekali perbedaan yang ada di dalam kehidupan bangsa Indonesia ini, namun tetap mempunyai suatu tujuan bersama yaitu menciptakan kehidupan bangsa yang damai, adil, makmur dan sejahtera searah dengan pandangan ideologi Pancasila.¹

Umat Islam merupakan penganut agama mayoritas di Indonesia. Kristen juga memiliki banyak penganut di seluruh Indonesia, terutama di daerah-daerah seperti Papua, Maluku, dan Sulawesi. Hindu adalah agama mayoritas di pulau Bali, sementara Buddha lebih banyak dianut di Pulau Jawa, Kalimantan, dan Sumatra. Sebagai agama dengan pemeluk yang paling banyak, maka umat Islam memiliki peran yang penting dalam menjaga kemajemukan bangsa Indonesia dalam pilar perdamaian dan harmoni. Sesuai dengan nilai-nilai ajarannya, kaum muslim dilarang memaksakan 'keyakinan/aqidah' mereka kepada umat lain pemeluk agama non-Islam. Memilih agama adalah hak dasar umat manusia, tidak boleh ada unsur pemaksaan. Dengan demikian, tidak keliru apabila ditarik simpulan bahwa Islam adalah agama yang anti pemaksaan, kekerasan dan penindasan, sesuai dengan namanya 'Islam', yang memiliki arti perdamaian dan keselamatan.²

¹ Pandu Runtoko, *Konsekuensi Yuridis Kemajemukan Bangsa Indonesia Terhadap Pembangunan Hukum Nasional*, Jurnal Lex Renissan Volume 6 Nomor 1, 2021, hlm. 206 – 220.

² Ade Dedi Rohayana, *Islam dan Kemajemukan*, Jurnal Hukum Islam STAI Pekalongan Volume 9, Nomor 2, 2011, hlm. 1 – 8.

Adanya keberagaman agama yang dianut masyarakat di Indonesia tentunya memiliki sisi positif dan negative. Hal positif dari keberagaman tersebut salah satunya adalah menjadikan Indonesia sebagai negara yang paling beragam secara budaya di dunia. Namun di sisi lain, juga bisa menjadi tantangan dalam memelihara harmoni dan kesatuan di antara berbagai kelompok masyarakat yang berbeda. Upaya terus dilakukan untuk mempromosikan kerukunan antar umat beragama, menghormati keberagaman budaya dan memajukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan juga sikap dan nilai-nilai toleransi yang dikembangkan di masyarakat.

Moderasi adalah sikap mental atau perilaku yang mencakup penghormatan, penghargaan, dan penerimaan terhadap perbedaan-perbedaan dalam keyakinan, nilai-nilai, budaya, suku, agama, atau pandangan politik antara individu atau kelompok. Dalam hal ini, moderasi mengacu pada kemampuan untuk hidup bersama dalam masyarakat yang beragam tanpa saling mengekang atau merendahkan satu sama lainnya karena perbedaan-perbedaan tersebut. Moderasi merupakan aspek penting dalam menjaga perdamaian dan stabilitas dalam masyarakat yang beragam.³

Sikap atau nilai-nilai moderasi ini membantu mengurangi konflik, diskriminasi, dan ketegangan antara individu atau kelompok yang memiliki perbedaan. Selain itu, moderasi juga menjadi dasar untuk membangun dialog dan kerja sama antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Dalam beberapa konteks, moderasi juga dapat diartikan sebagai sikap terhadap hal-hal yang mungkin tidak disukai atau disetujui oleh individu, tetapi tetap dengan sikap mengizinkannya atau tidak mengganggu orang lain yang melakukan hal tersebut selama itu tidak melanggar hak atau kebebasan individu lainnya. Selain itu, Moderasi beragama juga dapat diartikan sebagai sikap moderatnya pemahaman dan amalan beribadah dalam beragama, seimbang tidak ekstrem dan berlebih-lebihan.

³ Fauziah Nurdin, *Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist*, JURNAL ILMIAH AL MU'ASHIRAH: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif Vol. 18, No. 1, Januari 2021, hlm. 59 – 70.

Salah satu upaya dalam menerapkan dan membudayakan nilai-nilai moderasi yaitu dengan memasukan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum pendidikan. Dalam hal ini, pada dasarnya kesadaran mengenai moderasi khususnya dalam menyikapi perbedaan keyakinan beragama dapat di atasi melalui jalur pendidikan, karena dapat dikatakan bahwa pendidikan sebagai sebuah jalan yang diciptakan untuk menyelesaikan masalah melalui solusi yang tepat. Pendidikan tentu didapatkan melalui banyak jalan, mulai dari keluarga, lingkungan masyarakat dan juga lingkungan sekolah ataupun pesantren.

Bangsa yang maju merupakan bangsa yang memiliki kualitas pendidikan yang baik, sebab melalui pendidikan maka sebuah bangsa akan mengalami perubahan yang drastis melalui pengembangan Sumber Daya Manusia yang berkualitas pula. Terkait uraian di atas, pendidikan merupakan instrumen utama pembentuk keadilan sosial yang dicita-citakan seperti dalam ideologi bangsa Indonesia, yakni Pancasila. Perubahan strata sosial individu dapat dilakukan apabila pendidikan mampu diperoleh secara merata dengan kualitas yang sama oleh seluruh masyarakat Indonesia. Untuk melahirkan pendidikan yang dapat mencerdaskan kehidupan bangsa serta mampu mewujudkan keadilan sosial yang sesungguhnya. Hal ini tentu harus didukung dengan sebuah sistem yang dibentuk dan dibangun secara bersama-sama dengan melibatkan komponen-komponen utama dalam pendidikan.

Peran lembaga pendidikan dalam menanamkan sikap moderasi beragama memiliki posisi yang sangat penting. Sikap moderasi dapat ditanamkan kepada peserta didik agar tercipta lingkungan yang damai, nyaman dan aman dari pelbagai ancaman. Sebagai negara dengan penduduk bermayoritas penganut agama Islam dibutuhkan suatu kerja sama dengan para ulama, tokoh agama, cendekiawan dan guru yang mempunyai perhatian terhadap persoalan keragaman dengan pemahaman serta informasi terkait

keberagaman pada pelbagai lingkup dalam membangun kesadaran secara Bersama.⁴

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang memiliki akar budaya yang kuat *social capital* dalam upaya mencerdaskan dan menanamkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara. Pesantren berkontribusi besar dan mempunyai peran strategis terhadap penguatan moderasi beragama dan penguatan demokrasi, karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bertumpu pada proses mengembangkan potensi santri yang notabene adalah warga negara Indonesia. Pendidikan pesantren bertujuan untuk mempertinggi akhlak manusia. Di samping itu pendidikan pesantren juga diharapkan dapat menciptakan manusia yang dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik, dalam kehidupan sehari-hari sehat jasmani dan rohani sehingga terdapat keseimbangan dunia dan akhirat, sebagai wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, beretika, beradab dan berwawasan tinggi yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, kepribadian yang mantap dan mandiri terhadap masa depan dengan penuh tanggung jawab yang seutuhnya terhadap bangsa dan negara.

Disamping hal tersebut di atas dalam perkembangan pendidikan di Indonesia pesantren merupakan salah satu sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous. Pendidikan ini muncul sejak abad ke 13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren (Masyud, 2005: 1).

Prinsip-prinsip dasar yang diajarkan dalam keseharian hidup berinteraksi di lingkungan pesantren adalah prinsip *tasamuh* (toleran), *tawasth wal I'tidal*

⁴ Nugroho Harti Murti, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat*, Jurnal Mozaik Islam Nusantara Vol. 8 No. 2. Oktober 2022.

(sederhana), *tawazun* (penuh pertimbangan), dan *ukhuwah* (persaudaraan) (Syawaludin, 2010: 132). Hal dilakukan karena tujuan pesantren sebagai wahana untuk membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara. (Mujamil, 2011: 5)

Pesantren Persatuan Islam Nomor 259 Firdaus yang berkedudukan di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung adalah salah satu lembaga pendidikan berbasis pesantren yang menerapkan sistem pendidikan *dual degree* (mix). Dalam hal ini, Pendidikan yang diselenggarakan Pesantren Persatuan Islam Nomor 259 Firdaus mengajarkan sistem kurikulum yang berlaku di Departemen Agama dan Kurikulum yang berlaku di organisasi Persatuan Islam meliputi jenjang Taman Kanak-kanak (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Pelaksanaan Pendidikan di Pesantren Persatuan Islam Nomor 259 Firdaus sebagaimana pesantren yang lain selalu menekankan tentang nilai-nilai kerukunan baik antar sesama umat beragama maupun antar umat beragama lainnya. Islam adalah agama yang bersifat umum, Islam tidak diperuntukkan hanya kepada satu suku, agama, ras atau golongan tertentu, akan tetapi Islam sebagai *rahmatan lil alamin*. Islam mengajarkan bahwa keanekaragaman dalam hidup manusia adalah alamiah, perbedaan ini dengan tujuan agar semua golongan dapat saling mengenal.

Pesantren Persatuan Islam Nomor 259 Firdaus yang memiliki karakteristik pembaharuan Islam sebagaimana corak dakwah organisasi Persatuan Islam terletak di tengah-tengah masyarakat yang memiliki kepercayaan lokal yang masih sangat kental. Kepercayaan lokal tersebut sudah berlangsung dari generasi ke generasi dan masih berlaku hingga saat ini. Akan tetapi pada pelaksanaan pembelajaran pada jenjang Madrasah Aliyah di Pesantren Persatuan Islam Nomor 259 Firdaus, pihak pesantren mampu menanamkan nilai-nilai dan sikap moderasi. Hal ini dapat dilihat bagaimana

para santri tingkat MA pada saat berinteraksi dan bersosialisasi dilingkungan pesantren dan masyarakat di sekitarnya. Selain itu, Pesantren Persatuan Islam Nomor 259 Firdaus sama sekali tidak melakukan pelarangan atau pembatasan interaksi antara santri dengan lapisan masyarakat sekitar.

Pesantren melatih hidup yang mandiri dan penuh kesederhanaan, dan telah terbukti membawa nilai-nilai dan mentransformasi ajaran islam di tengah kehidupan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara (Nafs, 2009). Dalam upaya mencapai tujuan, generasi Muslim yang kuat akidah, ibadah serta budi pekerti yang mulia, Pesantren Persatuan Islam nomor 259 Firdaus Pangalengan telah menyusun suatu perangkat peraturan pesantren dalam bentuk *bai'at* sebagai instrumen utama yang menjadi pedoman untuk bersikap dan berperilaku bagi para santri. Adapun konteks *bai'at* yang dimaksud adalah berbentuk butir-butir larangan dan perintah yang dirumuskan oleh pesantren dalam bahasa arab yang diambil dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Isi dari butir-butir *bai'at* yang setiap hari dilafalkan sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan harus ditaati oleh para santri di Pesantren Persatuan Islam Nomor 259 Firdaus Pangalengan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peneliti melihat adanya fenomena *bai'at* yang dilakukan Pesantren Persatuan Islam Nomor 259 dalam upaya menanamkan nilai-nilai dan implemntasi sikap moderasi bagi kalangan santri, diantaranya melalui pendidikan karakter kepada para santri tingkat Madrasah Aliyah dengan berbagai kegiatan kesantrian seperti Muhadharah, Latihan Dasar Kepemimpinan Santri (LDKS), Peringatan Hari Besar Nasional dan Program Latihan Khidmat Jamiyah (PLKJ). Para Santri Madrasah Aliyah di Pesantren Persatuan Islam Nomor 259 Firdaus dibimbing, dilatih dan diajarkan agar bisa hidup mandiri, menyiapkan keperluan pribadi sendiri-sendiri dan mereka juga diajarkan untuk menerapkan hidup sederhana menggunakan fasilitas yang serba terbatas di Pesantren. Salain Para Santri juga dibimbing untuk bersikap jujur, moderat,

religius, disiplin, bekerja keras dengan sungguh-sungguh, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa penerapan nilai-nilai dan implementasi pendidikan karakter bagi para santri yang dilakukan melalui kegiatan upacara bai'at secara rutin yang diucapkan tiap satu minggu sekali pada hari senin berisi nilai ketaatan kepada Allah, Orang tua, guru dan nilai kebaikan serta larangan-larangan untuk melakukan nilai kejelekan.

Salah satu karakter yang diajarkan dalam konstruk bai'at di Pesantren Persatuan Islam Nomor 259 Firdaus Pangalengan yaitu penguatan sikap moderasi beragama di kalangan Santri Madrasah Aliyah yang menjadi ciri khas organisasi Persatuan Islam yang moderat, bersinergi dengan kebijakan Pemerintah terkait penanggulangan dan pencegahan paham radikalisme dan ekstrimisme yang membahayakan keutuhan bangsa dan negara. Sikap moderat sebagai perwujudan dari penerapan nilai-nilai moderasi yang ditunjukkan para Santri Madrasah Aliyah Pesantren Persatuan Islam Nomor 259 Firdaus dilaksanakan melalui pemahaman ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, eksklusifisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antarumat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Adanya implementasi Ba'at merupakan momentum terpenting untuk menguatkan nilai-nilai dan sikap moderasi beragama di kalangan santri pada jenjang Madrasah Aliyah.

Berdasarkan uraian di atas, maka kajian penelitian ini difokuskan untuk menelaah kontruksi *bai'at* dalam sikap keseharian santri di tingkat Madrasah Aliyah dalam upaya pihak pesantren dalam menguatkan sikap moderasi beragama di kalangan santri dengan menuangkan kedalam judul penelitian: **IMPLEMENTASI BAI'AT DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN SANTRI PESANTREN PERSATUAN ISLAM NOMOR 259 FIRDAUS PANGALENGAN.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus penelitian dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *bai'at* dalam penguatan moderasi beragama di kalangan santri tingkat Madrasah Aliyah di Pesantren Persatuan Islam Nomor 259 Firdaus Pangalengan?
2. Bagaimana implementasi *bai'at* dalam penguatan moderasi beragama di kalangan santri Madrasah Aliyah di Pesantren Persatuan Islam Nomor 259 Firdaus Pangalengan?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat terhadap upaya penguatan moderasi beragama di kalangan santri tingkat Madrasah Aliyah di Pesantren Persatuan Islam Nomor 259 Firdaus Pangalengan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis konsep *bai'at* dalam penguatan moderasi beragama di kalangan santri tingkat Madrasah Aliyah di Pesantren Persatuan Islam Nomor 259 Firdaus Pangalengan.
2. Untuk menganalisis implementasi *bai'at* dalam penguatan moderasi beragama di kalangan Santri Madrasah Aliyah Pesantren Persatuan Islam Nomor 259 Firdaus Pangalengan.
3. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam upaya penguatan moderasi di kalangan santri tingkat Madrasah Aliyah di Pesantren Persis Nomor 259 Firdaus Pangalengan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi yang relevan prodi Studi Agama-Agama (*religious studies*) serta cakupan agama dan pranata sosial. Khususnya dalam mengembangkan pemikiran beragama dan memperluas khazanah dalam mengkaji fenomena keagamaan di tengah-tengah masyarakat yang beragam, serta adanya penelitian ini diharapkan

dapat menjadi dasar dalam mengkaji penelitian selanjutnya pada sektor yang serupa.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas umumnya, dalam memahami terkait penerapan moderasi keagamaan dalam membentuk karakter Islam moderat. Khususnya manfaat bagi lembaga pendidikan Islam yaitu, memberikan kontribusi dan pemahaman dalam menangkal pemikiran radikalisme dan pemikiran ekstrem. Penelitian ini juga menjadi sumber rujukan bagi para peneliti lainnya dalam mengkaji melalui persepektif ataupun pendekatan yang berbeda. Dengan adanya penelitian ini dapat membantu lembaga untuk memahami moderasi beragama dalam membentuk karakter muslim moderat bagi para santri, juga dapat memberikan sisi positif dalam kajiannya yang bermanfaat untuk lembaga keagamaan lainnya.

E. Kerangka Pemikiran

Kemajemukan yang ada pada masyarakat Indonesia menjadi salah satu kekuatan dan ciri khas bangsa yang unik. Namun demikian, kemajemukan juga dapat mendorong timbulnya potensi konflik yang disebabkan adanya perbedaan identitas diantara Masyarakat tersebut. Terkait hal tersebut, maka akan sangat menjadi penting menumbuhkan sikap yang bijak dalam mengatasi perbedaan karena kemajemukan yang ada di Masyarakat. Sikap yang salah dalam mengatasi perbedaan dan adanya ego sentris terhadap identitas yang dimiliki akan mendorong seseorang terjebak kepada paham radikalisme dan ekstrimisme.

Radikalisme dan ekstrimisme dapat menjadi bahaya serius dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Adapun beberapa dampak negatif dan bahaya yang dapat timbul akibat radikalisme dan ekstrimisme dalam masyarakat yang beragam radikalisme dan ekstrimisme dapat memicu pertentangan sosial yang serius antara kelompok-kelompok yang berbeda.

Terorisme dan radikalisme yang ekstrem seringkali berujung pada tindakan kekerasan, termasuk tindakan terorisme yang dapat mengancam keamanan masyarakat secara keseluruhan.

Radikalisme dan ekstrimisme dapat memisahkan individu-individu dari masyarakat yang lebih luas serta dapat menghasilkan isolasi sosial dan alienasi, yang pada gilirannya dapat mengganggu perkembangan individu dan kesejahteraan psikologis mereka. Tidak jarang dampak dari paham radikalisme dan ekstrimisme dalam masyarakat memicu adanya praktik pelanggaran Hak Asasi Manusia, seperti diskriminasi terhadap kelompok minoritas, penindasan perempuan, dan pelanggaran hak individu yang menjadi bahaya serius bagi kemanusiaan.

Konflik dan ketidakstabilan yang dapat disebabkan oleh radikalisme dan ekstrimisme juga dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran masyarakat. Kemudian hal ini juga dapat memperdalam polarisasi politik dalam masyarakat, sehingga menghambat proses demokratisasi dan menghancurkan kemampuan untuk mencapai kesepakatan dan kompromi. Dalam skenario terburuk, radikalisme dan ekstrimisme dapat mengancam keamanan nasional suatu negara dan bahkan wilayah yang lebih luas jika tidak ditangani dengan serius.

Untuk mengatasi bahaya penyebaran paham radikalisme dan ekstrimisme maka masyarakat perlu bekerja sama dengan pemerintah dan lembaga-lembaga terkait untuk mencegah penyebaran radikalisme dan ekstrimisme, mempromosikan dialog antar-kelompok, dan memfasilitasi pendidikan yang mendorong pemahaman, toleransi dan inklusi serta nilai-nilai moderasi dalam memahami ajaran agama. Upaya-upaya ini penting untuk menjaga masyarakat yang beragam agar tetap harmonis dan damai.

Guna membedah fenomena tersebut di atas maka penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama, yaitu teori konstruksi sosial sebagai upaya untuk menganalisis pemikiran individu atau kelompok yang ada, berkaitan erat dengan pengaruh sosial dalam kehidupan manusia.

Konsep konstruksi sosial menjadi populer setelah diperkenalkan oleh dua sosiolog, Peter L. Berger dan Thomas Luckman, dalam buku mereka yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* pada tahun 1966. Dalam buku tersebut, mereka menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses sosial yang melibatkan tindakan dan interaksi individu secara berkelanjutan. Proses ini menghasilkan realitas yang dimiliki dan dialami secara bersama-sama, namun tetap bersifat subjektif. Manusia, sebagai pencipta realitas sosial, mengonstruksi kenyataan secara objektif melalui proses eksternalisasi. Kenyataan objektif ini kemudian memengaruhi manusia melalui proses internalisasi, yang pada akhirnya melahirkan realitas subjektif dalam siklus yang berkelanjutan.

Teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman ini teori sosial yang berpegang pada pengetahuan dan pengalaman. Teori ini menerangkan perihal realitas yang dibangun secara sosial sebagai dasar dalam memahami konstruksi atas realitas pada setiap individu. Sebuah realitas keberadaannya diakui oleh seluruh masyarakat, sehingga tidak hanya bergantung pada pengalaman individu. Akan tetapi, pengetahuan melihat melalui suatu fenomena yang nyata dan menggunakan karakteristik yang berbeda⁵.

Pada umumnya, orang menganggap realitas sosial sebagai sekadar peristiwa atau kejadian. Namun, para sosiolog memiliki pandangan yang berbeda. Mereka melihat realitas sosial di masyarakat sebagai hasil rekonstruksi yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Realitas sosial ini terbentuk dari pikiran manusia, pengalaman, serta interpretasi subjektif yang dilakukan oleh individu maupun kelompok.

Menurut dua sosiolog yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat dua jenis realitas yang berkaitan dengan pengetahuan, yaitu realitas subjektif dan realitas objektif. Realitas subjektif mengacu pada pengetahuan umum yang

⁵ Peter L. Berger Dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), h.1

terbentuk dari pengalaman dan pikiran individu, sementara realitas objektif merupakan hasil dari proses kolektif yang melibatkan interaksi sosial antara individu atau kelompok dalam suatu struktur sosial. Realitas subjektif yang dimiliki setiap individu menjadi dasar untuk proses eksternalisasi, yakni tindakan mengungkapkan pikiran atau pengalaman ke luar dirinya. Melalui eksternalisasi, individu secara bersama-sama mampu menciptakan objektivitas, yang pada akhirnya menghasilkan konstruksi realitas objektif yang baru⁶.

Pengetahuan dalam masyarakat terbentuk, dipertahankan, atau bahkan diubah melalui tindakan dan interaksi antara individu dan kelompok. Walaupun institusi sosial dan masyarakat tampak nyata secara objektif, sebenarnya semua itu dibangun berdasarkan definisi subjektif yang terbentuk melalui proses interaksi. Objektivitas muncul ketika terdapat penegasan berulang dari individu-individu lain yang memiliki definisi subjektif serupa. Dengan demikian, Berger dan Luckmann menjelaskan adanya dialektika, yaitu proses timbal balik di mana individu menciptakan masyarakat, dan masyarakat pada gilirannya membentuk individu⁷.

Dalam menjelaskan proses terbentuknya realitas sosial melalui tindakan manusia, Berger menguraikan tiga tahapan dialektika. Namun, sebelum membahas tahapan tersebut, terdapat beberapa asumsi awal yang ia kemukakan tentang manusia. *Pertama*, manusia bergantung pada kemampuan dan nalarnya, bukan pada kekuatan fisiknya, untuk bertahan hidup. *Kedua*, manusia menggunakan nalarnya untuk memahami lingkungan tempat ia tinggal. *Ketiga*, manusia menyadari bahwa ia tidak hidup sendirian; ia adalah makhluk sosial yang mampu menciptakan dunianya sendiri dan membentuk kebudayaan. Kebudayaan ini berkembang bersama keberadaan manusia, terus

⁶ Marget M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 301.

⁷ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi Dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L Berger Dan Thomas Luckmann*, (Jakarta: Kencana, 2008), 14-15.

tersusun, diubah, dan diperbarui secara turun-temurun melalui kemampuan nalar generasi-generasi yang menyusunnya.

Dari pemikiran tentang realitas sosial manusia itulah kemudian Berger dan Luckman merumuskan 3 tahapan proses dialektika. Berikut ialah 3 tahap dialektika kontruksi sosial:

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan tahapan dimana terjadi sebuah proses pembiasaan yang terjadi secara terus-menerus yang telah ada atau dengan kata lain eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan sosiokultural yang telah ada sebagai produk manusia⁸. Dalam proses ini, manusia melihat sebuah realitas yang ada di masyarakat dan manusia pun memahami hal tersebut secara subjektif. Hal ini karena eksternalisasi ini dipengaruhi oleh pengetahuan yang kita miliki atau sering disebut sebagai *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan)⁹. Ia kemudian akan mengartikan realitas sosial sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada pada masyarakat yang ia tinggali.

2. Objektivasi

Objektivasi merupakan tahapan dimana interaksi sosial dalam dunia intersubjektif terlembagakan atau mengalami proses institusionalisasi yang ini diawali oleh proses eksternalisasi yang dilakukan berulang-ulang hingga dapat terlihat polanya dan dapat dipahami oleh bersama atau dengan kata lain bahwa proses ini merupakan legitimasi yang menjelaskan dan membenarkan tatanan sosial¹⁰. Pada proses ini pun, individu telah memahami suatu realitas sosial, maka realitas tersebut lepas dari individunya atau berada di luar individu. Oleh karena itu, objektivasi ini bersifat penilaian objektif karena ada unsur lain yang diterima. Oleh sebab

⁸ Ani Yuningsih, *Implementasi Teori Kontruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations*, Mediator Vol. 7 no.1 (Juni, 2006) h.62.

⁹Aimie Sulaiman, *Memahami Kontruksi Sosial Peter L. Berger*, Jurnal Society vol. 6 no. 1 (Juni, 2016) h.18

¹⁰ *Ibid*, h. 19.

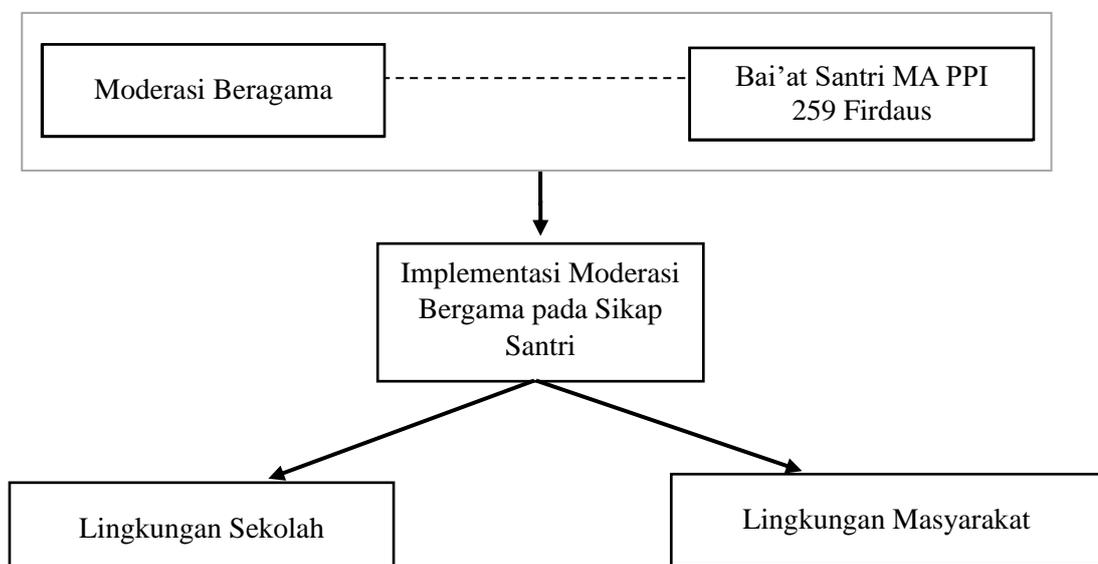
itu, pada tahapan proses memahami realitas sosial harus mempertimbangkan paradigma atau perspektif yang sudah terlembagakan.

3. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses terakhir dari tahapan dialektika sebagai pembentuk konstruksi sosial. Internalisasi adalah tahapan yang dialami individu untuk mengambil alih dunia yang sedang dihuni sesamanya atau dengan kata lain ia menginternalisasi dan menjadikannya peranan atas sikapnya sendiri atau dengan kata lain internalisasi adalah proses individu mengidentifikasi diri sendiri ditengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.

Hubungan dalam penelitian ini, bahwa teori di atas digunakan pada tahap pertama untuk mengetahui apa konsepsi bai'at dalam penguatan sikap moderasi beragama santri Madrasah Aliyah Pesantren Persatuan Islam No 259 Firdaus Pangalengan, tahap kedua digunakan untuk mengetahui implementasi Bai'at dalam penguatan sikap moderasi DI KALANGAN santri Madrasah Aliyah Pesantren Persatuan Islam Nomor 259 Firdaus. Tahap ketiga untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat penguatan sikap moderasi beragama santri Madrasah Aliyah Pesantren Persatuan Islam Nomor 259 Firdaus Pangalengan.

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan objek penelitian yang hendak dilakukan, kemudian peneliti kembangkan dengan merujuk pada penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Choirun Umma yang berjudul “*Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Pasuruan*”. Dalam penelitian tersebut Lailatul Chairun Umma menjelaskan bahwa nilai moderasi beragama pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 4 Pasuruan masih terlihat pada beberapa siswa saja. Maka dari itu perlu adanya waktu dalam proses penanamannya supaya terbentuk karakter yang akan melekat pada siswa, dan dalam penanaman nilai moderasi bergama di MTsN 4 Pasuruan tersebut melalui tiga nilai yaitu, nilai tasamuh, nilai adil, dan nilai *muwatanah*.¹¹ Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan apa yang penulis teliti. Persamaanya yaitu sama-sama membahas nilai-nilai moderasi, dan metode penelitian yang berjenis metode kualitatif. Sedangkan perbedaanya yaitu dalam penelitiannya yang dibahas oleh Lailatul Choirun Umma ialah lebih berfokus pada nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran akidah akhlak bukan pada kegiatan yang dilakukan Santri atau Peserta didik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Anjeli Aliya Purnama Sari yang berjudul “*Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam*”. Perbedaan dalam penelitian ini ialah terletak pada lokasi tempat penelitiannya dan metode yang digunakan oleh Anjeli Purnama Sari ialah (*library research*) yaitu peneliti Pustaka bukan penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian tersebut Anjeli Aliya Purnama Sari menjelaskan nilai moderasi Islam sangat

¹¹ Lailatul Choirun Umma, “*Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Pasuruan*”. Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2022.

penting ditanamkan sejak dini kepada anak yaitu melalui pendidikan agama Islam. Dan bentuk nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada PAUD sudah diterapkan dimana sikap yang ditanamkan pada anak contohnya diantaranya yaitu sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang beragama.¹²

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hamdi Abdul Karim yang berjudul *“Implementasi moderasi pendidikan Islam Rahmatallil Alamin dengan nilai-nilai Islam”*.¹³ Terdapat persamaan antara peneliti dengan penelitian terdahulu ini yaitu sama-sama pembahasan tentang implementasi nilai moderasi dalam memahami agama. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada metode yang digunakan oleh saudara Hamdi Abdul Karim adalah study Pustaka buka studi lapangan
4. Penelitian yang dilakukan oleh Mawaddatur Rahmah yang berjudul *“Moderasi beragama dalam Al-Qur’an studi pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Wasathiyyah”*. Hasil penelitian menyatakan bahwa penafsiran moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab adalah sikap yang ditandai dengan ilmu pengetahuan, kebaikan, dan keseimbangan dengan bekal syariat Islam dan kondisi objektif di masyarakat. Pendekatan pemikiran moderat tetap menjadikan teks sebagai landasan namun tidak menutup akal untuk berijtihad. Langkah yang diambil dalam penerapannya yaitu pengetahuan yang benar, emosi yang seimbang dan terkendali, serta kewaspadaan dan kehati-hatian. Persamaan dengan penelitian terdahulu konsep moderasi beragama terfokus pada satu pemikiran tokoh sedangkan dalam penelitian ini difokuskan pada implementasi nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah, dan perbedaan pada penelitian ini yaitu

¹² Anjeli Aliya Purnama Sari, *“Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam”*. Skripsi IAIN Bengkulu 2021.

¹³ Hamdi Abdul Karim, *“Implementasi moderasi pendidikan Islam Rahmatallil Alamin dengan nilai-nilai islam”*. Skripsi IAIN Metro Lampung 2019.

penelitian terdahulu menggunakan metode study Pustaka sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode lapangan.¹⁴

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho Hari Murti dan Vika Nurul Mufidah yang berjudul: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah menanamkan sikap moderasi beragama kepada peserta didik melalui metode ceramah, diskusi, menayangkan video pembelajaran, serta pembiasaan sehingga peserta didik berhasil mengimplementasikan sikap moderasi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Persamaan penelitian ini terletak pada kajian mengenai penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang dilaksanakan pada Lembaga Pendidikan. Sedangkan perbedaannya, dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Lembaga Pendidikan SMK (Umum) bukan Lembaga Pesantren.



¹⁴ Mawaddatur Rahmah, “*Moderasi Beragama dalam Al-Qur’an*”, Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama”. Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya 2020

¹⁵ Nugroho Harti Murti, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat*, Jurnal Mozaik Islam Nusantara Vol. 8 No. 2. Oktober 2022.